

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian di lapangan serta dari hasil uraian pembahasan mengenai penyebab kegagalan pelaksanaan *rescue boat drill* di kapal MT. Elisabeth Schulte, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyebab utama kegagalan pelaksanaan *rescue boat drill* di kapal MT. Elisabeth Schulte adalah:
 - a. Akibat dari berhentinya mesin *rescue boat* dan kesalahan prosedur dalam mengoperasikan mesin sebelum *rescue boat* diturunkan. Kebocoran pada selang bahan bakar yang terhubung dengan mesin *rescue boat* menyebabkan mesin mati, sehingga *rescue boat* tidak bisa bermanuver di laut selama 4 jam. Hal ini tidak sesuai dengan aturan *Safety Of Life At Sea* (SOLAS) bab III aturan 47, yang menyatakan bahwa *rescue boat* harus mampu bermanuver di laut dengan kecepatan maksimal 6 knots dalam jangka waktu 4 jam.
 - b. Kurangnya disiplin dan kesadaran awak kapal dalam pelaksanaan *rescue boat drill* yang disebabkan oleh anggapan bahwa pelaksanaan *rescue boat drill* hanya sebatas latihan sehingga awak kapal tidak melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan tidak mempunyai respon yang baik dan berakibat buruk terhadap pengetahuan dan keahlian awak kapal tersebut

dalam melaksanakan *rescue boat drill* dan pada akhirnya menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan *rescue boat drill* di kapal MT. Elisabeth Schulte.

2. Sistem pelatihan yang seharusnya diterapkan untuk mencegah kegagalan pelaksanaan *rescue boat drill* di kapal MT. Elisabeth Schulte adalah dengan melaksanakan *rescue boat drill* sesuai dengan aturan yang terdapat di dalam buku *Safety Of Life At Sea*, selain itu sistem pelatihan melalui aplikasi *Videotel* dan *Onboard Training Manager* harus dioptimalkan oleh seluruh awak kapal dengan menonton video dan mengerjakan soal-soal yang terdapat di dalamnya. Perusahaan pelayaran juga harus memberikan pelatihan-pelatihan yang cukup sebelum awak kapal bekerja di atas kapal dalam kaitannya dengan pelaksanaan *rescue boat drill*, sehingga awak kapal familiar, paham dan mempunyai pengetahuan yang baik dalam melaksanakan *rescue boat drill*.

B. Saran

Saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Sebelum pelaksanaan *rescue boat drill*, perwira yang bertugas dalam permesinan *rescue boat* harus mengecek kondisi permesinan *rescue boat*, mengecek seluruh perlengkapan serta peralatan *rescue boat*, dan mengoperasikan *rescue boat* sesuai dengan prosedur yang terdapat di buku *Solas Training Manual*. Agar *rescue boat* siap digunakan perwira yang bertanggung jawab terhadap *rescue boat* harus melaksanakan pelaksanaan

perawatan dan pengecekan secara berkala terhadap perlengkapan, peralatan dan permesinan *rescue boat* sehingga pelaksanaan *rescue boat drill* berhasil. Untuk meningkatkan disiplin dan kesadaran awak kapal dalam melaksanakan *rescue boat drill*, perwira di kapal harus memberikan *briefing* dan melakukan pengawasan terhadap seluruh awak kapal yang berperan dalam pelaksanaan *rescue boat drill*.

2. Untuk mencegah kegagalan pelaksanaan *rescue boat drill*, setiap sistem pelatihan yang ada di atas kapal harus benar-benar diterapkan, yaitu dengan melaksanakan *rescue boat drill* sesuai aturan *Safety Of Life At Sea*. Sistem pelatihan yaitu *videotel* dan *onboard training manager* harus dioptimalkan dengan cara seluruh awak kapal wajib menontonnya bersama-sama pada hari yang telah ditentukan atau pada saat *safety meeting*, sehingga apabila ada awak kapal yang belum mengerti tentang pelaksanaan *rescue boat drill* dapat dibahas secara bersama sama. Perusahaan pelayaran juga harus memberikan dan menjamin bahwa setiap awak kapal yang bertugas di atas kapal mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam menjalankan tugas-tugasnya, untuk itu maka diperlukan pengawasan baik itu pada saat mereka bekerja ataupun pada saat mereka melaksanakan *rescue boat drill*.